

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang beraneka ragam, Menurut Tharaba dalam jurnal yang berjudul Sosiologi Agama, berbagai perbedaan yang ada termasuk perbedaan dalam kehidupan sosial, budaya, suku, politik, adat istiadat serta agama merupakan sebuah tanda dari sebuah keanekaragaman (Tharaba, 2016). Keragaman agama yang dipeluk oleh berbagai masyarakat diberbagai daerah merupakan salah satu kunci dalam perkembangan yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bebas memeluk dan menjalankan suatu agama masing-masing sesuai yang dianutnya merupakan hak setiap orang. Kita tidak dibenarkan jika memaksakan suatu agama kepada seseorang, sebagai bentuk dari Hak Asasi Manusia yaitu Hak untuk hidup, hak untuk bebas, dan hak untuk berbagai. Dalam memeluk suatu agama seseorang berdasarkan pada seseorang memilih untuk memeluk suatu agama atas dasar kemerdekaan pribadi yang dikaruniakan oleh Allah Swt sejak ia lahir atas dasar Negara kita yang berdasarkan Pancasila diatur dalam Undang-Undang Dasar yang disebut kan UUD 1945 Pasal 29 ayat (2), yang menjelaskan tentang bebas memeluk suatu agama tertentu yang diyakini kemudian untuk beribadah sesuai keyakinannya masing-masing.

Artinya dari pernyataan diatas ialah bahwa keberagaman pemeluk agama yang ada di Indonesia diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai

dengan keyakinan masing-masing. Masyarakat yang diberi kebebasan yang bertanggung jawab diharapkan agar kebebasan itu sendiri tidak menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan kata lain kebebasan yang tidak mengganggu dan merugikan umat beragama lain.

Salah satu faktor yang berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan suasana yang rukun dan damai di kehidupan ini adalah agama. Dalam perspektif sosiologis, agama memiliki peran dan fungsi ganda, bisa positif dan juga negatif. Secara positif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah atau keturunan. Ikatan dalam sebuah perkumpulan atau kehidupan bermasyarakat untuk bisa hidup bersatu, rukun, tentram dan damai. Sebaliknya, secara negatif agama juga mempunyai kekuatan untuk memecah belah bahkan sampai memutus ikatan tali persaudaraan. Sehingga memunculkan pertikaian yang sulit untuk memprediksi kapan berakhirnya konflik tersebut. (Joachim, 1958). Sebagai manusia kita dapat memilih untuk menyikapi hal tersebut dengan menjalankan kehidupan yang rukun dan damai atau justru menjadikan perbedaan menjadi sebuah masalah.

Sama halnya dengan agama yang memiliki fungsi ganda, keberagaman juga bagaikan pedang bermata dua. Jika keberagaman ini disikapi dengan perilaku menghargai, menghormati, menjaga sebuah keberagaman, maka akan menjadi kekuatan dalam mewujudkan hal positif. Sedangkan dalam hal negatifnya keberagaman bisa menjadi sumber atau awal mula terjadinya konflik. Keberagaman adalah suatu hal yang nyata bagi bangsa Indonesia. Indonesia dalam sejarahnya berdiri kokoh dengan dilandasi oleh berbagai keanekaragaman. Perbedaan-perbedaan yang ada baik suku,

agama, ras, golongan ataupun keanekaragaman budaya yang menjadi tugas setiap warga Negara dalam menjaga konflik horizontal di masyarakat.

Menurut Moch Nurhasim terdapat beberapa hal yang memicu timbulnya kasus konflik keagamaan. Pertama, menggunakan simbol ataupun sebutan keagamaan dari salah satu agama secara tidak bertanggung jawab, ini merupakan bentuk dari pelecehan/penodaan agama. Kedua, tidak menganggap keberadaan umat lain yang berbeda dalam cara atau ritual ibadah serta pemahaman agama serta berperilaku egois dan mau menang sendiri, ini merupakan fanatisme agama. Ketiga, salah paham dan komunikasi yang buruk dapat mengakibatkan konflik antarumat beragama. (Nurhasim, 2001).

Pastinya sebagai umat beragama sangat berharap agar manusia hidup dengan damai antara umat yang berbeda dalam meyakini sebuah agama. Terwujudnya keharmonisan ini diakibatkan oleh sikap saling menghargai dan menerima antara umat beragama. Kerukunan antarumat beragama akan sulit terjadi apabila tidak adanya sikap toleransi.

Toleransi dapat diartikan sebagai perilaku menerima, menghargai serta menghormati setiap perbedaan yang ada, walaupun berbeda dengan yang diyakini oleh diri sendiri. Bukan berarti seseorang harus meninggalkan kepercayaannya atau ajaran agamanya, tetapi menerima dan membiarkan perbedaan itu tetap ada. Toleransi dapat mewujudkan kerukunan antarumat beragama, jika sikap toleransi diimplementasikan pada setiap orang. Ini mengandung arti bahwa, ketika seseorang ingin menggunakan hak kebebasannya, maka ia harus sudah menjalankan kewajiban untuk menerima,

menghargai dan menghormati antarumat beragama. Kebebasan adalah hak setiap seseorang dan kelompok yang harus dijaga dan dihormati, sedangkan sikap toleransi adalah perilaku yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama, mekanisme sosial yang dilakukan sebagai manusia ialah toleransi antarumat beragama. Sikap toleransi dapat dilihat secara nyata dari kegiatan serta interaksi sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara bersama-sama baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan individu atau kelompok (Faridah, 2013). Dengan sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama akan menghindarkan kekerasan dalam beragama.

Di Indonesia, sikap toleransi tetap menjadi hal yang utama meskipun mayoritas bangsa kita beragama Islam. Pemerintah mengumumkan “tri kerukunan umat beragama”, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Tiap-tiap warga negara diberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing, yang penting tetap menjaga kerukunan umat beragama.

Dengan sikap toleransi yang tertanam dalam diri manusia akan mewujudkan sebuah kerukunan. Kerukunan pula akan tercipta dengan adanya sikap toleransi. Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya menjaga kerukunan agar damai.

Toleransi merupakan bagian dari pengembangan *civic community* atau kewarganegaraan dimasyarakat.

Masyarakat RW04 Pondok Kopi cukup beragam dalam memeluk suatu agama. Masyarakat tersebut berdampingan dengan pemeluk agama lain, dengan hidup secara rukun dan damai. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh Toleransi Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Kuantitatif pada Pemuda di RW04 Pondok Kopi Jakarta Timur)”**

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Masih banyak warga yang kurang memiliki sikap toleransi.
2. Lemahnya kesadaran untuk hidup rukun di lingkungan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.
3. Sikap toleransi berperan dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama.

C. Pembatasan Masalah

Penulis memberikan batasan permasalahan dan ruang lingkup penelitian agar lebih fokus dan terarah. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini pada pengaruh sikap toleransi terhadap kerukunan antarumat beragama di lingkungan RW04 Pondok Kopi Jakarta Timur. Subjek pada penelitian ini adalah warga RW04 Pondok Kopi Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada pembatasan masalah yang telah dikemukakan, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh toleransi terhadap kerukunan antarumat beragama pada pemuda di RW 04 Pondok Kopi Jakarta Timur?”

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Harapan dari penelitian ini adalah mendapatkan manfaat secara akademis yang dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperluas informasi serta wawasan yang pada umumnya sebagai referensi dan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya dan juga sebagai rujukan bagi yang melakukan penelitian di bidang yang sama

2. Manfaat Praktis:

- a. Umumnya sebagai informasi bagi pemerintah dan khususnya kepada pemerintah kelurahan Pondok Kopi.
- b. Dalam upaya peningkatan perilaku yang dapat menjadikan warga negara yang baik diharapkan menjadi bahan pertimbangan.
- c. Menambah ilmu serta pengetahuan bagi penulis mengenai perilaku sosial.